

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Leavitt persepsi (*perception*) dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹

Menurut Robbins, Steepens persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu, oleh karena itu setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.²

Robbins mengartikan persepsi sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensori mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Pembentukan kesan ini merupakan suatu usaha untuk memberikan makna kepada hal-hal tersebut. Harvey dan Smith mengemukakan pendapat yang lebih mengarah kepada persepsi terhadap manusia sebagai berikut: konsep *person perception* yang mengandung aktifitas dari seseorang perseptor sehubungan dengan adanya hubungan tatap muka, presentasi film, ataupun pengamatan jarak jauh terhadap orang lain yang

¹Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 445.

²Fatimah Saguni, Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja, *Musawa Journal For Gender Studies*, Vol. 4, No. 2, Desember 2012, 6.

disebut stimulus yang kemudian menimbulkan suatu kesan dan membuat atribusi pada orang lain tersebut.³

Menurut Jalaludin Rakhmat persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁴ Setiap individu akan merespon stimulus yang telah diterimanya dan selanjutnya individu akan mendapat pengertian dari stimulus yang telah diterimanya. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu oleh alat reseptor yaitu indera. Dengan kata lain, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.⁵ Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau proses sensori, namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya adalah proses persepsi.⁶

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses penginderaan, suatu stimulus yang telah diterima individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang bagaimana stimulus yang telah diterimanya tersebut. Proses dalam menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman atau proses belajar individu yang menghasilkan sebuah pandangan terhadap objek yang dipersepsi.

³Fatimah Saguni, Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja, 6.

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 48.

⁵Fatimah Saguni, Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja, 5-6.

⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), 87-88.

2. Persepsi dalam pandangan Islam

Persepsi adalah fungsi psikis yang paling penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah Swt yang lainnya. Dalam bahasa Alquran, beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam Q.S. al-Mukminun/23:12-14 disebutkan bagaimana proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan bersamaan.⁷

Beberapa ayat lain juga mengungkapkan hal yang sama, antara lain :

a. Persepsi pendengaran fisik/non fisik

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”(Q.S. Fushshilat/41 : 53.⁸

⁷Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2004), 126.

⁸Departemen Urusan Agama Islam Wakaf Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, terj. T.M. Hasbi Ashshiddiqi, Bustami A.Gani, Muchtar Jahya, dkk, (Saudi Arabia: Mujamma' al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy Syarif,1415), 781

- b. *Isytiflaf*, pengetahuan peristiwa yang berada jauh dari jangkauan

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا
 أَن تَفَنِّدُونَ 

Artinya:

“tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)" (Q.S. Yusuf/12 : 94.⁹

- c. *Kasyf*, penyingkapan atau pengetahuan langsung yang diperoleh dari Allah¹⁰

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang pada akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap alam luar. Alat indera yang dimiliki oleh manusia ada lima macam yang biasa disebut dengan panca indera. Panca indera merupakan suatu alat yang berperan penting dalam melakukan persepsi, karena dengan panca indera inilah individu dapat memahami informasi menjadi sesuatu yang bermakna. Proses persepsi dilalui dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor indera, yang tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, tetapi akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya.

⁹Departemen Urusan Agama Islam Wakaf Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, 363

¹⁰Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, 126.

Dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, antara lain Q.S. an-Nahl/16:78 dan As-Sajdah/32:9

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. an-Nahl/16:78)¹¹

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya :

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (Q.S. as-Sajdah/32:9)¹²

Dari ayat diatas tersebut ayat tersebut memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka Allah Swt melengkapi manusia dengan alat indera untuk merasakan atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya. Dengan alat indera tersebut, manusia akan mengenali lingkungannya dan

¹¹Departemen Urusan Agama Islam Wakaf Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, 413

¹²Departemen Urusan Agama Islam Wakaf Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, 661

hidup dalam lingkungan tersebut. Kemudian, beberapa ayat dibawah ini yang mewakili tentang panca indera yang berperan dalam proses persepsi, antara lain:¹³

1) Penglihatan

Terdapat dalam Q.S. an-Nuur/24 : 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا
فَتَرَى الْوَدْقَ تَخْرُجُ مِنَ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ
فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ
سَنَا بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Artinya :

“Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (Q.S. an-Nuur/24 : 43).¹⁴

¹³Lili Aulia Rahmi, Persepsi Para Psikolog terhadap Ruqyah Syar'iyah di Kalimantan Selatan, *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari 2015), 11.

¹⁴Departemen Urusan Agama Islam Wakaf Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, 551

2) Pendengaran

Terdapat dalam Q.S. az-Zumar/39 : 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَلْبَابُ ﴿١٨﴾

Artinya :

“Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”. (Q.S. az-Zumar/39: 18).¹⁵

3) Penciuman

Terdapat dalam Qs. ar-Rahman/55 : 12

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

Artinya :

“Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya”. (Q.S. ar-Rahman/55 : 12).¹⁶

4) Perasaan

Perasaan merupakan gejala psikis dengan tiga sifat khas, yaitu :

- a) Dihayati secara subjektif
- b) Pada umumnya berkaitan pada gejala pengenalan
- c) Dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka

¹⁵Departemen Urusan Agama Islam Wakaf Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, 748

¹⁶Departemen Urusan Agama Islam Wakaf Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, 885

Persepsi dalam pandangan Islam adalah suatu proses kognitif individu dalam memahami baik melalui panca indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan, dan pemahaman dengan indera mata maupun pemahaman dengan hati dan akal. Persepsi adalah fungsi psikis penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya.¹⁷

3. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito terjadinya persepsi merupakan sesuatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis yang merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh alat indera atau reseptor melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologis, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima alat indera atau reseptor.

¹⁷Lili Aulia Rahmi, Persepsi Para Psikolog terhadap Ruqyah Syar'iyah di Kalimantan Selatan, *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari 2015), 11-13.

- d. Tahap keempat, merupakan hasil perolehan dari proses persepsi, berupa tanggapan dan perilaku.¹⁸

4. Aspek-aspek Persepsi

Walgito menyatakan ada tiga aspek dalam persepsi, yaitu :

- a. Aspek kognisi menyangkut pengharapan, cara mendapat pengetahuan dan pemahaman masa lalu, Individu dalam mempersepsikan sesuatu dapat dilatarbelakangi oleh adanya aspek kognitif ini, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman dari yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek afeksi menyangkut emosi dari individu. Individu dalam mempersepsi sesuatu dapat melalui aspek afeksi ini muncul karena adanya pendidikan moral dan etika semenjak kecil. Pendidikan moral inilah akhirnya menjadi landasan seseorang dalam memandang obyek sekitar yang akan dipersepsi.
- c. Aspek konasi berhubungan dengan kemauan. Aspek tersebut menyangkut sikap perilaku, aktivitas dan motif individu. Pandangan individu terhadap suatu obyek yang berhubungan dengan motif diwujudkan dalam sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Walgito mengemukakan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi adalah :

- a. Objek yang dipersepsi

¹⁸Denies Priantinah Dan Megasari Chitra Adhity, Persepsi Karyawan Tentang Peran Auditor Internal Sebagai Pengawas, Konsultan dan Katalisator dalam Pencapaian Tujuan Perusahaan (Studi Kasus Di Hotel Inna Garuda Yogyakarta), *Jurnal Nominal*, Vol. I, No. I , Tahun 2012, 40

¹⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi, 2004),90-92

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat dari dalam individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima dan bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera atau reseptor

Alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus, yang terdiri dari syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama sebagai satu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa adanya perhatian tidak akan terjadi persepsi.²⁰

B. Psikolog

1. Pengertian Psikolog

Menurut Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia dalam Kode Etik Psikologi Indonesia mendefinisikan psikolog adalah lulusan pendidikan profesi yang berkaitan dengan praktik psikologi dengan latar belakang pendidikan Sarjana Psikologi lulusan program pendidikan tinggi psikologi strata 1 (S1) sistem kurikulum lama atau yang mengikuti pendidikan tinggi

²⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi, 2004), 89-90.

psikologi strata 1 (S1) dan lulus dari pendidikan profesi psikologi atau strata 2 (S2) Pendidikan Magister Psikologi (Profesi Psikolog). Psikolog memiliki kewenangan untuk memberikan layanan psikologi yang meliputi bidang-bidang praktik klinis dan konseling; penelitian; pengajaran; supervisi dalam pelatihan, layanan masyarakat, pengembangan kebijakan; intervensi sosial dan klinis; pengembangan instrumen asesmen psikologi; penyelenggaraan asesmen; konseling; konsultasi organisasi; aktifitas-aktifitas dalam bidang forensik; perancangan dan evaluasi program; serta administrasi. Psikolog diwajibkan memiliki izin praktik psikologi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.²¹

2. Syarat-syarat menjadi seorang psikolog menurut kode etik psikologi indonesia
 - a. Lulusan pendidikan profesi yang berkaitan dengan praktik psikologi dengan latar belakang pendidikan Sarjana Psikologi lulusan program pendidikan tinggi psikologi strata 1 (S1) sistem kurikulum lama atau yang mengikuti pendidikan tinggi psikologi strata 1 (S1) dan lulus dari pendidikan profesi psikologi atau strata 2 (S2) Pendidikan Magister Psikologi (Profesi Psikolog).
 - b. Psikolog diwajibkan memiliki izin praktik psikologi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.²²

²¹Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia, *Kode Etik Psikologi Indonesia*, (Jakarta: Kebayoran Lama, 2010), 11-12

²²Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia, *Kode Etik Psikologi Indonesia*, 11-12

C. Peruqyah

1. Pengertian Peruqyah

Peruqyah adalah orang yang melakukan *ruqyah*. *Ruqyah* berasal dari bahasa Arab dengan makna yang sangat luas. Lafadz “*ruqyah*” diambil dari akar kata kerja : *raqa-yarqi*. Secara *lughawi* (etimologi), ruqyah berarti *al-‘audzah* atau *at-ta’widz*, yaitu: meminta perlindungan (isti’adzah).²³ Dr. Yusuf Al-Qaradhawi mendefinisikan ruqyah sebagaimana dikutip oleh Musdar Bustamam Tambusai dengan defnisi “Ar-Ruqaa” merupakan bentuk jama’ (plural) dari ruqyah, yaitu (doa) perlindungan yang dibacakan kepada orang yang sakit seperti demam, kesurupan, digigit ular atau disengat kalajengking dan sebagainya, sebagaimana dibacakan pula kepada orang yang sakit disebabkan ain.²⁴ Secara istilah Musdar Bustamam Tambusai menjelaskan sebagaimana telah disebutkan *ruqyah* identik dengan penyembuhan secara *syar’i* dengan menggunakan ayat-ayat Alquran.²⁵

Adapun definisi Ruqyah syar’iyyah menurut Syaikh Abdul Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurani dalam kitabnya *Ar-Ruqyah As-Syar’iyyah min Al-Kitab was As-Sunnah*:

yang artinya “*Ruqyah syar’iyyah adalah meminta perlindungan bagi orang yang sakit dengan cara membacakan sebagian ayat-ayat Alquran Al-Karim, nama-nama Allah, dan sifat-sifat-Nya, disertai dengan (membacakan) doa-doa yang syar’i (ma’tsurat) dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya lalu ditiupkan.*”²⁶

²³Fuad Siraj Abdul Ghaffar, *Bisikan Setan: Penyebab, Dampak, dan Terapinya*, (Solo: Aqwam, 2012), h. 234

²⁴Musdar Bustamam Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir Dan Ruqyah Syar’iyyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 259

²⁵Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-haram Ruqyah*, (jakarta: Al-Kautsar, 2013), 7-9

²⁶Muhammad bin Yusuf Al-Jurani, *Ar-Ruqyah asy-Syar’iyyah min Al-Kitab wa As-Sunnah*, (Yordani: Dar an-Nafaa’is, 1427H/2007 M), 69

Seorang *Peruqyah* idealnya adalah orang yang mengerti tentang *ruqyah syar'iyah*.

2. Syarat-syarat Peruqyah

Menurut Musdar Bustamam Tambusai syarat peruqyah meliputi syarat-syarat pokok dan pendukung bagi seorang *Peruqyah* antara lain:

a. Syarat-syarat pokok Peruqyah

1) Memiliki Akidah dan Tauhid yang mantap

Syaikh Wahid Abdussalam Bali mengatakan, “Hendaknya seorang peruqyah (*mu'allij*) berakidah *Salafush Shalih* yaitu akidah yang murni, benar, bersih dan jernih dari unsur kesyirikan.

2) Memiliki Ilmu yang Syar'i

Musdar Bustamam Tambusai menjelaskan ilmu yang perlu dimiliki seorang *mu'allij* atau penerapi antara lain:

- a) Ilmu syari'at (*al-ilm asy-syar'i*) seperti ilmu tauhid (akidah), ilmu fiqih, ilmu tentang pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dan secara umum ilmu keislaman yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia dan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat.
- b) Ilmu yang berkaitan dengan pengobatan, yaitu ilmu tentang *thibbun nabawi* (pengobatan ala Nabi Saw), khususnya ilmu tentang ruqyah syar'iyah dan yang paling penting-ilmu tentang dunia jin berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk itu seorang peruqyah harus mampu menggali khazanah keilmuan Islam dari sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an, hadits-hadits Rasulullah Saw, dan kitab-kitab para ulama, baik yang klasik (*turats*) maupun yang kontemporer (*mu'ashir*), maka

ia harus mampu membaca kitab tafsir-tafsir, kitab-kitab hadits, dan kitab-kitab rujukan yang ditulis para ulama.²⁷

3) Memantapkan ibadah

Musdar Bustamam Tambusai menjelaskan seorang peruyah hendaklah memperbaiki cara ibadahnya agar setan atau jin jahat jauh darinya dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya akan benar-benar berpengaruh (mengusir atau menyakiti jin yang mengganggu). Selain itu hendaklah amal ibadah berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta fatwa-fatwa ulama yang diakui keilmuwannya.

4) Berakhlak mulia

Musdar Bustamam Tambusai menjelaskan seorang peruyah dalam kesehariannya, memiliki peran yang baik, sopan dan rendah hati, tidak sombong atau takabbur. Menyombongkan diri sebagai seorang peruyah merupakan celah yang mejadi pintu masuk setan untuk menjerumuskan dalam kesesatan. Syaikh Muhammad bin Yusuf Al-Jurani mengatakan peruyah dan setiap muslim seyogyanya berhias diri dengan akhlak yang mulia. Di antara adalah jujur, *tawadhu'* (rendah hati), pemaaf, amanah, sabar, lembut, bersahabat, selalu mengingatkan, menepati janji dan menghormatinya, menjaga rahasia orang lain-terutama pasien yang memberinya kepercayaan (Jangan sampai Anda-wahai peruyah membeberkan rahasia pasien Anda kepada orang lain sehingga Anda ditimpa hal yang tidak terpuji dan tidak baik). Sebab, orang yang

²⁷Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-haram Ruqyah*, (jakarta: Al-Kautsar,2013), 16-20

menjadi tempat konsultasi adalah orang yang dipercaya. Salah satu akhlak mulia adalah selalu mendoakan pasiennya tanpa sepengetahuannya.

5) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Musdar Bustamam Tambusai menjelaskan seorang peruqyah dalam proses ruqyah syar'iyah, dakwah merupakan roh yang menjadi penggerak. Artinya, kalau bukan untuk berdakwah rasanya ruqyah syar'iyah tidak berbeda dari terapi atau pengobatan lain. Sehingga seorang peruqyah harus memiliki bekal cukup untuk menyampaikan dakwahnya melalui ruqyah syar'iyah. Syaikh Usamah bin Yasin Al-Ma'ani mengatakan dalam salah satu tulisannya: Ruqyah adalah dakwah sebelum menjadi sesuatu. "Itu artinya, sebelum menjadikan ruqyah syar'iyah sebagai sebuah metode penyembuhannya jadikanlah dakwah sebagai tujuan utamanya." Tidak seperti lahan dakwah yang lain, dalam ruqyah syar'iyah sasaran dakwah seorang peruqyah adalah manusia dan jin. Dalam proses ruqyah syar'iyah sering terjadi dialog dengan jin tidak dianjurkan berlama-lama, tetapi kadang dengan berdialog, seorang peruqyah dapat menyampaikan nasehat dakwah kepada jin yang merasuki.

6) Seorang peruqyah bacaannya harus benar-benar sesuai dengan standar ilmu tajwid.²⁸

²⁸Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah*, 22-24

b. Syarat-syarat pendukung seorang *Peruqyah* sebelum proses *ruqyah syar'iyah* antara lain:

1) Tempat yang kondusif

Musdar Bustamam Tambusai menjelaskan pembacaan ayat-ayat Alquran dilakukan hendaklah ditempat yang layak. Pasalnya, bacaan ruqyah syar'iyah terdiri atas ayat-ayat Alquran dan doa doa Rasulullah saw. maka tempat pelaksanaan ruqyah tersebut haruslah kondusif. Tempat praktik ruqyah syar'iyah haruslah suci dari najis tetapi juga dari benda-benda-benda yang mengundang masuknya setan dan benda-benda yang menjadi pujaan pemiliknya. Maka tempat itu harus dibersihkan terlebih dahulu dari benda-benda yang dapat menjauhkan malaikat dan sebaliknya dapat mendatangkan setan seperti patung, foto-foto makhluk yang bernyawa, lonceng, tanda salib, anjing, jimat-jimat, benda yang dianggap sakti dan keramat, seperti keris, tombak dan sebagainya. Selain itu, tidak boleh ada musik-musik atau suara-suara yang mengganggu konsentrasi.²⁹

2) Sudah Menikah

Musdar Bustamam Tambusai menjelaskan syarat sudah menikah tidak menjadi syarat utama bagi seorang *peruqyah*, akan tetapi dianggap penting dan utama, karena lebih menjaga hati dan menghindarkan diri dari fitnah.

²⁹Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah*, 26

3) Diagnosa yang Akurat

Musdar Bustamam Tambusai menjelaskan seorang peruqyah tidak boleh gegabah dalam melakukan diagnosa atau kesimpulan. Memvonis seseorang ada gangguan jin padahal tidak, sangat memengaruhi sisi kejiwaannya atau dapat membuatnya menjadi ketergantungan pada ruqyah dan menghindari pengobatan lain yang justru mungkin lebih pas dan pantas baginya. Kecemasan, rasa takut yang berlebihan, merasa dikejar sesuatu dan lain-lain boleh jadi atau mungkin saja merupakan gangguan kejiwaan. Tetapi karena ada vonis bahwa itu merupakan gangguan jin, maka ia ditolak untuk diterapi secara medis. Begitu juga, orang yang ada gangguan Jin atau sihir divonis gangguan jiwa, dapat menjadi fatal, karena Jin leluasa mengganggu tanpa penghalang. Diagnosa gangguan jin tidak dapat dilakukan sebagaimana diagnosa medis. Pembacaan ayat-ayat ruqyah kepada pasien merupakan pendeteksian, apakah ada gangguan atau tidak. Seusai ruqyah dibacakan, di sinilah kebijaksanaan peruqyah diuji untuk menarik suatu kesimpulan. Apakah ada gangguan jin ataukah ada penyakit lain yang bersifat medis, baik fisik maupun mental.³⁰

4) Memahami Thibbun Nabawi secara garis besar

Musdar Bustamam Tambusai menjelaskan seorang peruqyah harus memahami bahwa apa yang ia lakukan adalah bagian dari sistem pengobatan yang direkomendasikan Rasulullah saw atau yang

³⁰ Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah*, 27-28

diistilahkan *thibbun nabawi*. Selain ruqyah syar'iyah, ia juga sedikit banyak memahami sistem pengobatan lain seperti bekam, herba, dan bahan-bahan alami yang direkomendasikan Nabi. Sebab pada saat-saat tertentu pasien tidak hanya cukup diruqyah saja, tetapi juga harus dibekam atau diberikan obat-obat yang pernah digunakan Rasulullah atau beliau dianjurkan kepada umatnya. Memahami *thibbun nabawi* juga dapat memosisikan seorang peruqyah tidak lebih rendah dari seorang dokter medis. Tentu dengan penggunaan terhadap bukti-bukti ilmiah dan juga kemampuan menjelaskan secara ilmiah dan logis. Oleh karena itu, seorang peruqyah mesti memperbanyak informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan medis, baik yang berkenaan dengan kesehatan fisik maupun psikis (mental).³¹

5) Memahami Psikologi Dasar

Musdar Bustamam Tambusai menjelaskan seorang peruqyah harus teliti melakukan putusan akhir (vonis) dari penyakit dan keluhan pasiennya. Sebab tidak semua keluhan yang disampaikan pasien benar-benar merupakan gangguan jin atau sihir. Boleh jadi, ia mengalami suatu tekanan jiwa dan beban mental sehingga menimbulkan perilaku abnormal atau perbuatan-perbuatan yang tidak wajar seperti marah-marah, mengucapkan kata-kata kotor, tertawa sendiri tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan sebagainya. Untuk itu diperlukannya mempelajari ilmu

³¹Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah*, 28

psikologi.³²Dengan mempelajari ilmu psikologi, seorang peruqyah berusaha mengetahui dan memahami aspek-aspek kepribadian (*personal traits*) pasiennya. Oleh karena itu seorang peruqyah jika ingin jadi psikolog yang baik, maka ia harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a) *Daya Obsevasi*, yaitu kemampuan kemampuan untuk mengetahui keadaan dan perasaan orang lain. Misalnya, ia bisa melihat tanda-tanda kesedihan , kegembiraan, kebosanan pada orang lain meskipun hal itu begitu kentara.
- b) *Daya Empati*, yaitu kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain. Misalnya, ia bisa ikut merasakan (tidak sekedar menyaksikan) kesedihan atau keputusan orang lain.
- c) *Daya Intropeksi*, yaitu kemampuan untuk merenungkan diri sendiri, kelemahan, keunggulan, keraguan, keinginan dan lain-lain.
- d) *Daya Berdialog*, yaitu kemampuan untuk bertukar pikiran dengan tujuan, memahami pihak lain. Misalnya, dengan mendengarkan dulu pendapat orang lain, menanggapi dengan tenang dan mengutarakan pendapat peribadinya sejujur mungkin. Jangan sampai seorang peruqyah merasa lebih memahami persoalan dibanding pasien itu sendiri sebelum ia mengutarakan keluhannya. Seorang peruqyah harus dapat memahami dan merasakan apa yang dialami pasiennya sehingga memunculkan rasa empati di mana ia seolah-olah menjadi bagian utuh dari mereka. Dan yang paling penting seorang peruqyah

³²Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah*, 29

mampu menemukan solusi dan menyampaikannya kepada pasien dalam bingkai dialog yang baik.³³

D. Kesurupan

1. Pengertian Kesurupan secara umum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesurupan berarti kemasukan (setan, roh) sehingga bertindak yang aneh-aneh: penari-penari kuda kepang yang –itu makan padi dan pecahan bola lampu.³⁴ Dalam kamus bahasa Inggris yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily kata kesurupan disebut dengan *trance*.³⁵ *Trance* adalah suatu perubahan status kesadaran dan menunjukkan penurunan responsivitas terhadap stimulus lingkungan.³⁶

2. Kesurupan dalam Perspektif Psikologi

Menurut aliran psikoanalisa dan penganut teori disosiatif, terjadinya kesurupan pada diri seseorang cenderung dikarenakan terdapat keinginan-keinginan (id) yang tidak dapat terpenuhi yang kemudian ditekan ke alam bawah sadar.³⁷ Aliguskha menjelaskan dari segi perbandingan pengaruh, sebuah teori mengatakan bahwa porsi perbandingan kekuatan Pikiran Bawah Sadar adalah sebesar 88-90% terhadap Pikiran Sadar yang hanya sebesar 10-12%, dari sini saja kita sudah bisa memprediksi siapa yang lebih berpengaruh dan

³³Musdar Bustamam Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir Dan Ruqyah Syar'iyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010),291-292

³⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1990), 874

³⁵John M. Echol Dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005), 600

³⁶Kaplan, Sadock Dan Grebb, *Sinopsis Psikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid 2*, terj. Widjaja Kusuma, (Bina Rupa Aksara, Tangerang, 2010), h. 136

³⁷Himapsi, [Psikologika] Kerasukan dalam Psikologi, dalam <http://himapsi.fk.uns.ac.id/psikologika-kerasukan-dalam-psikologi/> diakses pada 7 Juni 2018

akan memenangkan konflik ini ketika Pikiran Bawah Sadar berkonflik dengan Pikiran Sadar.³⁸

Selain itu, faktor kepribadian histeria juga ditengarai menjadi salah satu penjelasan dari kesurupan ini. Histeria sendiri merupakan gangguan psikologis, yang dicirikan dengan ketidaksadaran yang terjadi secara tiba-tiba disertai luapan emosi yang tidak terkendali seperti teriak-teriak, menangis, tertawa. Akan tetapi dari penelitian yang dilakukan, justru kesurupan merupakan mekanisme pertahanan diri (*Defense Mechanism*) untuk mengekspresikan kebutuhan dan hasrat psikologis yang terpendam dan tidak terpenuhi dalam kehidupan nyata.³⁹

Dalam pandangan Psikoanalisa, setiap organisme memiliki mekanisme pertahanan diri (*Defense Mechanism*). Salah satu bentuk dari mekanisme pertahanan diri ini adalah Repressed atau dalam bahasa awam disebut memendam perasaan. Banyak orang yang berpikir jika dipendam maka emosi, perasaan, dan lain-lain tersebut akan hilang dengan sendirinya. Hal-hal tersebut memang luput dari pantauan pikiran sadar, namun tetap tersimpan dalam pikiran bawah sadar. Saat emosi, pikiran, tindakan, dan lain-lain sudah tidak dapat ditoleransi oleh pikiran bawah sadar dan dapat membahayakan, maka pikiran bawah sadar kembali melakukan mekanisme pertahanan dengan

³⁸Alguska Nalendra, *The Big Book Of Professional Hypnotherapist: The Complete Guide Of Hypnotherapy In Professional Practice*, (Malang: Litera Media Tama, 2017), 19

³⁹Himapsi, [Psikologika] Kerasukan dalam Psikologi, dalam <http://himapsi.fk.uns.ac.id/psikologika-kerasukan-dalam-psikologi/> diakses pada 7 Juni 2018

mengeluarkan semua emosi, pikiran, tindakan, dan lain-lain tersebut. Sehingga terjadilah kesurupan.⁴⁰

Setiap kita memiliki potensi untuk kesurupan karena memang alam bawah sadar kita dalam *collective unconcioussness* berisi mitos-mitos. Sebagai contoh, yaitu memedi pocong, wewe gombel, jin penunggu rumah, jin penunggu sungai, dan banyak lagi. Bahkan legenda penunggu laut selatan Nyai Roro Kidul. Mitos inilah yang turun-menurun dari zaman dulu terus hingga sekarang. Ditambah lagi pengalaman masa kecil yang sering ditakut takuti dengan berbagai macam hantu dan segala varian nya. Hal itu kemudian tersimpan dalam *personal unconcioussness*. Sehingga kedua kenyataan itu klop membentuk suatu sistem keyakinan dan kepercayaan. Keyakinan yang setiap saat bisa muncul bila ada pemicunya (*precipitating event*).⁴¹

Dalam kasus kesurupan masal yang menjadi *precipitating event* adalah teman yang sudah kesurupan. Dalam istilah hipnotisme teman yang sudah kesurupan menginduksi bawah sadar teman lainnya. Sehingga seperti penyakit menular yang bila tidak diisolasi akan mewabah ke yang lain. Seringkali orang yang kesurupan memiliki kekuatan yang melebihi kemampuan biasanya. Dalam beberapa kasus kesurupan dia bisa berteriak teriak hingga berjam jam. Atau bisa melemparkan beberapa orang yang sedang memegangnya. Ada lagi kesurupan mampu berbicara seperti bukan dia yang bicara. Dalam keadaan

⁴⁰Fernando Zuladi Urmeneta, Sekilas Tentang Psikologi: Memahami Fenomena Kesurupan dalam <http://patenbgt-fiwidotkoid.blogspot.com/> diakses pada 7 Juni 2018

⁴¹Psyline, Meninjau Fenomena Kesurupan dari segi Psikologi. Apa penyebabnya, dan bagaimana cara menanganinya. dalam <https://psyline.id/fenomena-kesurupan-dari-segi-psikologi/> diakses pada 7 Juni 2018

seperti ini seseorang yang kesurupan sedang memasuki alam bawah sadarnya tepatnya di alam ketidaksadaran kolektif. Menurut tokoh psikoanalisis (Sigmund Freud) ketidaksadaran tersebut mengandung kekuatan jiwa (psyche) sehingga dia memiliki kekuatan yang melebihi seperti biasanya.⁴²

3. Kesurupan dalam Perspektif Islam

Menurut pengamal perubatan Islam, Fauzi Mustapa, kerasukan mengikut perspektif Islam adalah merujuk kepada keadaan di mana manusia tidak sadar, dirasuk dan hilang ingatan akibat gangguan emosi yang tidak terkawal dan tekanan perasaan akibat masalah peribadi, rumah tangga dan kepincangan masyarakat.⁴³ Dr. Adnan Syarif, seorang dokter spesialis kejiwaan dan penyakit syaraf di Beirut-Rumah Sakit Barbir, mengatakan:“Dari sudut pandang Alquran, sesungguhnya kesurupan itu tidak mungkin bisa diingkari oleh seorang mukmin, selama kita masih mendapatkan dalil yang menguatkannya dalam Q.S.al-Baqarah/2:275.⁴⁴

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

⁴²Psyline, Meninjau Fenomena Kesurupan dari segi Psikologi. Apa penyebabnya, dan bagaimana cara menanganinya. dalam <https://psyline.id/fenomena-kesurupan-dari-segi-psikologi/> diakses pada 7 Juni 2018

⁴³Khadher Ahmad dan Mohd Azim Hakim Ibrahim, “Pemahaman Tentang Histeria Dalam Persektif Al-Quran Dan Hadith: Satu Analisis,” *Jurnal al-Tamaddun Bil* Vol. 10, No. 2, 2015, 43

⁴⁴Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009),171

فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*⁴⁵

Wahid Abdussalam Bali menjelaskan bahwa Ibnu Katsir berkata:

“Orang-orang yang memakan riba...” yakni mereka tidak dapat berdiri kecuali seperti orang-orang kesurupan ketika mengalami kesurupan dan kemasukan syetan, yaitu dia berdiri secara tidak normal.”⁴⁶ Ayat ini jelas menunjukkan adanya kesurupan setan. Yang dimaksud setan adalah jin yang jahat. Syaikh Muhammad Ash Shayim mengatakan bahwa Iman Qurtubi menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk membantah orang-orang yang tidak percaya adanya rasukan jin dan mereka bahwa peristiwa ini berasal dari gangguan jiwa atau jasmani dan setan tidak mampu merasuki manusia.⁴⁷

⁴⁵Departemen Urusan Agama Islam Wakaf Da’wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-qur’an dan Terjemahnya*, terj. T.M. Hasbi Ashshiddiqi, Bustami A.Gani, Muchtar Jahya, dkk,(Saudi Arabia: Mujamma’ al Malik Fahd li thiba’at al Mush-haf asy Syarif,1415), 69

⁴⁶Syaikh Wahid Abdus Salam Bali, *Kesurupan Jin dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Rabbani Pres, 1995),105

⁴⁷Musdar Bustamam Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir dan Ruqyah Syar’iyyah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 163

Menurut Ibnu Qayyim, kesurupan itu ada dua macam: kesurupan karena kesurupan ruh jahat dan kesurupan karena tekanan jiwa (stres). Yang kedua ini kesurupan karena tekanan jiwa (stres) sebab dan cara penyembuhannya telah banyak diperbincangkan oleh para ahli psikologi. Adapun gila karena kesurupan ruh jahat, cara mengobatinya ialah dengan memperkuat ruh yang baik untuk membinasakan ruh yang jahat. Gunanya ialah untuk menolak pengaruh ruh jahat itu menghancurkannya, gila akibat kesurupan ini tidak bisa di analisa secara ilmiah dan tidak bisa di sembuhkan secara medis. Adapun para dokter yang tidak percaya terhadap penyakit gila karena pengaruh ruh jahat atau karena kesurupan yang mana hal itu dapat berpengaruh pada tubuh orang yang kesurupan, mereka adalah dokter-dokter bodoh.⁴⁸

Adnan Asy-Syarif menjelaskan dalam ceramahnya di Al-Markazu Al-Islamy Beirut, tanggal 12 Jumadil Awal 1411 H: Seluruh jenis kesurupan setan, baik yang berkenaan dengan mental (akal), kejiwaan maupun jasmani, dijelaskan dalam hadits Nabi, ‘Sesungguhnya setan itu berjalan pada pembuluh darah manusia’ Bisa jadi, darah itu sampai ke setiap tubuh. Dengan demikian tidaklah sulit bagi kita untuk memahami bagaimana setan itu bisa merusak bagian tubuh manusia selama darah itu bisa sampai pada bagian tubuh tersebut melalui peredaran darah menuju sel setiap tubuh manusia.⁴⁹ Sementara Abu Aqila berpendapat bahwa ketika seseorang dianggap terkena depresi mental

⁴⁸Muhammad Bayumi, *Alam Jin dan Setan dalam Pandangan Al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Mashuri Ikhwan dengan judul asli ‘Alamul Jinni Wasy Syayasithini Filkitabi Was Sunnati,(Jakarta: Pustaka Amani. T,th),71-72

⁴⁹Zulhair, “Gangguan Kesurupan dan Terapi Ruqyah (Penelitian Multi Kasus Penderita Gangguan Kesurupan yang Diterapkan dengan Ruqyah di Dua Lokasi Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah)”, *Skripsi* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang, 2008), diakses 2 September 2017,31

atau pikiran, maka akan terjadi pengerasan terhadap saluran pembuluh darah yang terdapat di saraf otak kecil bagian belakang. Kemudian setan akan mudah menghembuskan nafasnya pada otak tersebut, atau setan juga akan bersarang di saraf masofarin manakala seseorang senang belajar tenaga dalam, senang belajar akhir-akhir bid'ah, misalnya berzikir sampai beribu-ribu kali. Dari sini setan akan mudah masuk dan bersarang di saraf masofarin tersebut, atau orang yang terkena sihir. Bagi orang yang sering melamun, maka setan akan bersarang di saraf daya khayalnya.

Dari kedua pendapat ini dapat dipahami maksud hadits Rasulullah bagaimana gangguan kesurupan dapat mempengaruhi kondisi sistem saraf pusat, yaitu bagaimana setan mengalir melalui sistem pembuluh darah yang kemudian ia bisa menuju kemana saja aliran darah tersebut terhubung, termasuk ke sistem saraf pusat.⁵⁰

4. Faktor Penyebab Terjadinya Kesurupan dalam Perspektif Psikologi dan Agama Islam

a. Ditinjau dari Perspektif Psikologi

Dari kasus kesurupan yang terjadi, baik masal ataupun individual, dijumpai bukti adanya penyebab psikologis dalam kurun waktu yang jelas dengan problem dan kejadian-kejadian yang menimbulkan stres, sebagaimana yang di ungkapkan oleh M. Ilyas, kesurupan itu sebetulnya

⁵⁰Zulkhair, "Gangguan Kesurupan dan Terapi Ruqyah (Penelitian Multi Kasus Penderita Gangguan Kesurupan yang Diterapkan dengan Ruqyah di Dua Lokasi Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah)", *Skripsi* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang, 2008), diakses 2 September 201, 31-32

sebuah gejala psikologi biasa saja. Dalam literatur psikiatri, ia disebut penyakit psikis yang disebabkan stres dan depresi yang mengakibatkan kerancuan berfikir.⁵¹

Dr. Dengara Pane (Direktur RS Jiwa Bandung), mengatakan secara medis, kesurupan tidak ada hubungannya dengan kemasukan roh atau jin. Menurutnya, kesurupan karena gangguan emosional dalam diri. Kondisi gangguan emosional itulah yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian. Gangguan emosional itu muncul akibat adanya faktor penekan (stressor) yang bisa berasal dari lingkungan rumah, sekolah, ataupun teman.⁵²

Siti Sundari menjelaskan faktor yang dominan yang bisa memicu terjadinya kesurupan adalah faktor psikologis, stres, depresi atau semacamnya. Orang yang mengalami stres mudah sekali tersugesti dengan berbagai hal dikarenakan biasanya orang yang stres itu seringkali melamun yang menandakan kosongnya pikiran sadar. Jika pikiran sadar kosong sudah pasti pikiran bawah sadarlah yang mendominasi. Menurut pandangan Freud, Disosiasi merupakan salah satu bentuk defence mechanism ego ketika kebutuhan-kebutuhan id tidak tersalurkan karena adanya super ego. Dalam hal ini, orang yang mengalami stres berat atau kejadian traumatik, coping stres tidak dapat mengatasi stresor yang ada sehingga ego melemah. Saat ego ini melemah ia mulai melakukan pertahanan diri dalam bentuk disosiasi. yaitu suatu

⁵¹Perdana Akhmad, *Pro-Kontra Tidak Mungkin Orang Kerasukan Setan*, (Az-Zahra Mediatama, Boyolali, 2007), 18

⁵²Perdana Akhmad, *Pro-Kontra Tidak Mungkin Orang Kerasukan Setan*, 19

usaha untuk menghilangkan kesusahan atau kekecewaan dengan jalan melarikan diri dari hal-hal yang tak menyenangkan dengan cara yang tidak masuk akal.⁵³

Jadi, kesurupan bisa terjadi karena faktor stres psikologis baik karena konflik ataupun pengalaman traumatik dan segala sesuatu yang dapat memicunya yang kemudian direspon dengan bentuk pertahanan diri (deffence mechanism) yang disebut Disosiasi. sehingga seseorang mengalami perubahan perilaku yang diasumsikan sebagai kesurupan.

b. Ditinjau Dari Perspektif Islam

Perdana Ahmad menjelaskan ada beberapa sebab terjadinya gangguan jin pada manusia diantaranya adalah:

- 1) Manusia itu sendiri mengundang jin itu untuk masuk kedalam tubuh manusia. Contohnya seperti permainan jalangkung atau pagelaran kuda lumping.
- 2) Adanya rasa cinta dari seorang jin terhadap manusia atau sebaliknya. Misalnya sosok jin lelaki yang menaruh hati kepada seorang wanita akan berusaha masuk ke dalam diri wanita tersebut. Sebaliknya, sosok jin wanita yang menaruh hati pada seorang laki-laki, maka ia akan masuk ke dalam tubuh laki-laki tersebut.
- 3) Sekedar ingin menyakiti manusia atau atas dasar motif balas dendam. Manusia terkadang menyakiti jin tanpa ia menyadarinya karena manusia tidak bisa melihatnya. Misalnya, menyiramnya dengan air

⁵³Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2015), h. 59

panas, menginjaknya, terjatuh dari tempat yang tinggi lalu mengenai jin tersebut sengaja atau tidak sengaja. Termasuk juga menyakiti jin yang berbentuk anjing, ular, kalajengking, kucing dan binatang lainnya.

- 4) Adanya tindak kejahatan jin terhadap manusia. Misalnya jin tersebut membuat orang yang dirasukinya lumpuh atas suruhan dukun.⁵⁴

Adapun menurut Abu Ayyash Raf'alhaq menjelaskan bahwa gangguan jin biasanya terjadi pada orang-orang yang mengalami kondisi-kondisi sebagai berikut:

- 1) Marah Sekali
- 2) Takut yang berlebihan
- 3) Memperturutkan nafsu syahwat.
- 4) Kelalaian/ Melamun
- 5) Stres berlebihan.⁵⁵

Selain kondisi-kondisi di atas, dalam Alqur'an, fenomena sihir, santet, guna-guna dan sebagainya diyakini sebagai praktek yang menggunakan bantuan jin. Ini terjadi jika seseorang mempunyai perjanjian dengan jin, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Jin/72:6, lalu meminta bantuan jin untuk melaksanakan keinginan orang tersebut.⁵⁶

⁵⁴Perdana Ahmad, *Ruqyah Syar'iyah Vs Ruqyah Gadungan (Syirkiah), Qur'anic* (Media Pustaka, Yogyakarta, 2005), 59

⁵⁵Abu Ayyash Raf'alhaq, *Buku Saku Ruqyah*, (Tsabita Grafika, Surabaya, 2005), 1

⁵⁶Perdana Ahmad, *Ruqyah Syar'iyah Vs Ruqyah Gadungan (Syirkiah), Qur'anic* (Media Pustaka, Yogyakarta, 2005), 62

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦٧﴾

Artinya:

“dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.”⁵⁷

5. Penanganan Kesurupan dalam Perspektif Psikologi dan Agama Islam

a. Ditinjau Dari Perspektif Psikologi

1) Hypnotherapy

Hipnoterapi adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari manfaat sugesti untuk mengatasi masalah pikiran, perasaan dan perilaku.⁵⁸ Menurut Rully teknik - teknik yang dapat digunakan dalam membantu klien yang mengalami kesurupan sebenarnya cukup rasional dan siapa saja bisa mempraktekkannya sebagaimana dikutip dalam buku *The Real Art of Hypnosis*. Dalam buku itu dijelaskan bagaimana perspektif hypnotherapy menyoal kesurupan dan cara penanggulangannya. Beberapa hal yang dapat kita pelajari sebagai pedoman praktis:

- 1) Seorang terapist harus senantiasa mengontrol perhatian dan pikiran klien. Sehingga jangan sampai pikiran klien kosong atau dibiarkan

⁵⁷Departemen Urusan Agama Islam Wakaf Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, terj. T.M. Hasbi Ashshiddiqi, Bustami A.Gani, Muchtar Jahya, M. Toha Jahya Omar, A. Mukti Ali, Kamal Muchtar, Ghazali Thaib, A. Musaddad, Ali Maksum, dan Busjairi Madjidi, (Saudi Arabia: Mujamma' al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy Syarif,1415), 983

⁵⁸Rani Rakhmawati , Kuswantoro Rusca Putra , Fa Rizki Bayu Perdana, Hardiyanto, Metode Keperawatan Komplementer Hipnoterapi Untuk Menurunkan Efek Stress Pasca Trauma Tingkat Sedang Pada Fase Rehabilitasi Sistem Penanggulangan Kegawat daruratan Terpadu (Spgdt), *Jurnal Keperawatan*, Volume 5, Nomor 2, (Juli 2014), 179

berkelana semau klien sendiri. Sebagai contoh, beberapa kali harus katakan: Anda senantiasa mendengar suara saya dan musik ini. Semakin anda mendengarkan musik ini, semakin membuat tidur anda semakin dalam.

- 2) Pilihan kata-kata terapist juga harus tepat, sehingga tidak menjerumuskan klien untu membayangkan atau melamun tanpa kontrol dari terapist.
- 3) Terapist sebaiknya tidak meminta klien untuk membayangkan sosok seseorang yang sudah meninggal. Karena kadang mengakibatkan ia berimajinasi berkomunikasi dengan orang tersebut, dan merasa ia telah dimasukinya.
- 4) Kondisi hypnosis adalah kondisi relaks dan fokus dan bukan kondisi pikiran yang kosong. Sehingga, jangan pernah meminta klien untuk mengosongkan pikiran. Namun biasanya digunakan, istirahatkan pikiran Anda.
- 5) Terapist juga harus tahu, apakah klien tersebut kesurupan, pura-pura kesurupan, atau memang ada gangguan jiwa/psikologis. Atau untuk memastikannya, kalau ditekan titik refleksiogis di tangannya (yaitu antara ibu jari dan telunjuk), apabila ia kesakitan pastinya ia kesurupan.
- 6) Perlunya memberi edukasi pada orang “ orang yang ada disekitar untuk tidak meyakini mitos-mitos yang ada disekitar tentang hantu, jin atau setan. Karena berangkat dari keyakinan dan kepercayaan nyalah

yang membuat pikiran bawah sadarnya untuk masuk dalam kondisi kesurupan.

- 7) Dalam menangani klien yang kesurupan, sebaiknya dilakukan secara terpisah dan jangan dikerumuni. Bahkan jika ada orang lain terutama perempuan, sebaiknya diminta menjauh dari tempat tersebut. Pada akhirnya proses hipnosis dapat dilakukan ketika klien memang sudah sadar dari kondisi trancenya. Setelah sadar, klien dapat dihipnosis, kemudian diberikan sugesti bahwa ia adalah orang tegar, kuat, tabah, tidak akan pernah ada siapapun yang dapat menguasai dirinya. Mungkin saja sebuah kata : Saya harus kuat atau Saya harus bisa menjaga diri. Saya harus dapat menolak semua pengaruh negatif dalam diri saya. Dan ini diucapkan klien berkali-kali. Hal ini akan menjadi auto sugesti bagi klien. Sehingga sugesti ini dapat memprogram dirinya dan menjadi imunitas bagi klien untuk tidak mudah mengalami kesurupan kembali, sebagai auto sugesti bagi dirinya.⁵⁹

b. Ditinjau Dari Perspektif Islam

1) Ruqyah Syar'iyah

Ruqyah berasal dari bahasa Arab dengan makna yang sangat luas.

Lafadz "*ruqyah*" diambil dari akar kata kerja : *raqa-yarqi*. Secara *lughawi* (etimologi), ruqyah berarti *al-'audzah* atau *at-ta'widz*, yaitu:

⁵⁹Rully, Memahami Fenomena "Kesurupan" di Indonesia Dalam Perspektif Hypnotherapy, dalam <http://www.nsknugroho.com/...hypnotherapy.../148-memahami-kesurupan>, diakses pada 5 Juni 2017, 3-4

meminta perlindungan (isti'adzah).⁶⁰ Dr. Yusuf Al-Qaradhawi mendefinisikan ruqyah sebagaimana dikutip oleh Musdar Bustamam Tambusai dengan definsi “Ar-Ruqaa” merupakan bentuk jama’ (plural) dari ruqyah, yaitu (doa) perlindungan yang dibacakan kepada orang yang sakit seperti demam, kesurupan, digigit ular atau disengat kalajengking dan sebagainya, sebagaimana dibacakan pula kepada orang yang sakit disebabkan ain.⁶¹ Secara istilah sebagaimana telah disebutkan *ruqyah* identik dengan penyembuhan secara *syar’i* dengan menggunakan ayat-ayat Alquran.⁶²

Adapun definisi Ruqyah syar’iyyah menurut Syaikh Abdul Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurani dalam kitabnya *Ar-Ruqyah As-Syar’iyyah min Al-Kitab was As-Sunnah*: yang artinya “*Ruqyah syar’iyyah adalah meminta perlindungan bagi orang yang sakit dengan cara membacakan sebagian ayat-ayat Alquran Al-Karim, nama-nama Allah, dan sifat-sifat-Nya, disertai dengan (membacakan) doa-doa yang syar’i (ma’tsurat) dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya lalu ditiupkan.*”⁶³

Ibnu At-Tin mengatakan bahwa *ruqyah* dengan kalimat-kalimat perlindungan dan dengan asma Allah swt, merupakan terapi rohaniah. Jika *ruqyah* tersebut diucapkan melalui lisan orang-orang baik, niscaya izin Allah swt, dapat menyembuhkan.⁶⁴

⁶⁰Fuad Siraj Abdul Ghaffar, *Bisikan Setan: Penyebab, Dampak, dan Terapinya*, (Solo: Aqwam, 2012), h. 234

⁶¹Musdar Bustamam Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir Dan Ruqyah Syar’iyyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 259

⁶²Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-haram Ruqyah*, (jakarta: Al-Kautsar, 2013), 7-9

⁶¹Muhammad bin Yusuf Al-Jurani, *Ar-Ruqyah asy-Syar’iyyah min Al-Kitab wa As-Sunnah*, (Yordani: Dar an-Nafaa’is, 1427H/2007 M), 69

⁶²Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *Menjelajah Alam Jin dan Cara Mengatasi Gangguannya Berdasarkan Syariat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 229-230

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *ruqyah* adalah sebuah terapi rohaniyah yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit seperti demam, kesurupan dan penyakit-penyakit lainnya dengan menggunakan ayat-ayat Alquran Al-Karim, nama-nama Allah, dan sifat-sifat-Nya, disertai dengan (membacakan) doa-doa yang *syar'i* (ma'tsurat) dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya sebagai penyembuh penyakit tersebut.

Berkenaan dengan *ruqyah* sebagai sebuah terapi yang diperaktekan dalam masyarakat muslim, otomatis tidak bisa dipisahkan dari hukum halal dan haram. Dengan bahasa lain yang lebih akrab, *ruqyah* mestilah *syar'i* menurut tuntutan *syari'at*. Syarat-syarat bacaan *ruqyah* agar sesuai dengan *syariat* telah disebutkan Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitabnya *Fath Al-Bari*. Dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa *ruqyah* diperbolehkan ketika memenuhi 3 syaratnya: (Pertama) dengan Ayat-ayat Alquran, nama, dan sifat-sifat-Nya, (Kedua) dengan bahasa Arab atau bahasa lain yang dimengerti maksudnya, dan (Ketiga) diyakini bahwa *ruqyah* itu tidak berpengaruh dengan sendirinya, melainkan dengan ijin Allah swt.⁶⁵

Sedangkan menurut Dr. Ibrahim bin Muhammad Al-Buraikan memberikan syarat *ruqyah syar'iyah* lebih terperinci. Katanya, "Ruqyah yang dibolehkan itu memiliki beberapa syarat", yaitu: (Pertama), hendaklah dengan membacakan ayat Alquran (Kalamullah), nama-nama

⁶⁵Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Juz X (Kairo: Dar Al-Hadits, 1419 H/1998 M), 257

dan sifat-Nya serta doa-doa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, (Kedua) hendaklah dengan bahasa Arab, (Ketiga) hendaklah dipahami maknanya, (Ke empat) tidak mengandung sedikit pun sesuatu yang tidak dibolehkan seperti meminta bantuan dan berdoa kepada selain Allah atau memanggil nama jin dan raja-raja mereka, (Kelima) hendaklah tidak bergantung kepada ruqyah saja, (Ke-enam) hendaklah meyakini bahwa bukan semata-mata ruqyah yang memberi pengaruh, tetapi dengan izin Allah.⁶⁶

Pada proses *ruqyah syar'iyah* seorang peruqyah meletakkan tangan di kepala orang yang sakit dan membacakan ayat-ayat Alquran secara *tartil* dengan suara yang dapat didengar oleh orang yang sedang *diruqyah* dan orang yang mendampinginya, bukan dengan cara berbisik dan komat kamit seperti yang dilakukan para dukun. Hikmahnya, disamping mendapatkan pahala bagi yang membaca dan yang mendengar juga untuk meyakinkan kepada yang mendengar bahwa yang dibaca seorang *raqi* itu benar-benar ayat Alquran dan doa-doa yang ma'tsur bukan mantera-mantera syirik (*ruqyah syirkiyyah*).⁶⁷

⁶⁶Musdar Bustamam Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir dan Ruqyah Syar'iyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 268

⁶⁷Musdar Bustamam Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir dan Ruqyah Syar'iyah*, 320